

Gerak Dasar Tari Untuk Anak Usia Dini

Jauhari Kumara Dewi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia
jauharikumara91@gmail.com

Abstract

Early childhood education is the embryo of an educational process that seeks to develop several aspects of development, including art. Art is one that cannot be separated in human life. The movements that are carried out in children every day are very effective means of physical development, namely developing children's motor skills. As we already know that children's motor skills include gross motor development and fine motor development. So it is very important to recognize dance movements in early childhood, in developing gross motor skills. So that early childhood can express themselves and be able to appreciate the diversity of arts as a form of respect for art. This paper aims to describe the implementation of learning the basic movements of dance in developing gross motor skills for early childhood.

Keywords: *Early Childhood Motoric, Learning Implementation, Dance Movements*

Abstrak

Pendidikan pada anak usia dini merupakan cikal bakal proses pendidikan yang berupaya mengembangkan beberapa aspek perkembangan diantaranya adalah seni. Seni adalah salah satu yang tidak dapat dipisahkan di kehidupan manusia. Gerakan-gerakan yang dilakukan pada anak setiap harinya menjadi sarana yang sangat efektif dalam aspek perkembangan fisik yaitu mengembangkan kemampuan motorik anak. Seperti yang telah kita ketahui bahwa kemampuan motorik anak meliputi perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Maka sangat penting mengenali gerak tari pada anak usia dini, dalam mengembangkan motorik kasar. Sehingga anak usia dini dapat mengekspresikan diri serta mampu mengapresiasi keragaman seni sebagai pembentukan sikap menghargai kesenian. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran gerak dasar tari dalam mengembangkan motorik kasar bagi Anak Usia Dini

Kata Kunci: *Kemampuan, Pemahaman, Bencana alam, Teknik bermain, Sains sederhana*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Pendidikan yang ditujukan bagi anak usia 0-6tahun, biasanya disebut dengan masa emas (golden age) kerana perkembangan intelektual otak anak mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pendidikan yang diberikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui pemberian rangsangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan ke jenjang lanjut.

Pada rentang usia anak ini merupakan rentang yang mendasar terjadi pengembangan kemampuan fisik, kognitif, Bahasa, social emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Pertumbuhan fisik alam pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar sangat berpengaruh dari berbagai aktivitas anak. Karena pengembangan otot kesil diperlukan anak untuk menguasai keterampilan dasar akademik seperti belajar menggambar dan melukis.

Kurangnya keterampilan motorik yang anak kuasi akan berdampak terhadap rendahnya penerimaan diri anak, anak mudah frustrasi, putus asa, sehingga malas melakukan aktivitas lainnya. Dalam bermain, anak-anak banyak melakukan aktivitas kegiatan kreatif dengan menggunakan symbol ekspresi melalui gerak. Pengalaman berekspresi akan menuntun anak untuk menemukan sesuatu yang menarik,dapat mengetahui cara melakukan sebuah gerakan, menggunakan gerak dalam mengembangkan kemampuan melalui symbol ekspresi yang mereka lihat dengar dan rasakan.

Seorang guru dapat melihat, mengarahkan serta memilih secara seektif gerakan yang bersumber imajinasi, dan kreativitas anak yang akan dijadikan materi dalam penyusunan sebuah gerak dasar tari. Materi dalam penyusunan tari bersumber dari anak sambil bermain dan guru berperan membangkitkan motivasi anak dengan stimulasi mengarahkan. Maka sudah jelas bahwa penerapan tari dapat memberikan teman untuk bekerja sama dalam menemukan kesenangan serta kenyamanan dalam bersosialisasi di lingkungan social dengan nilai-nilai budaya. Sudah terlihat jelas bahwa seni tari bertujuan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan kreativitas anak, maka dari itu menarik bagi penulis untuk membahas Gerakan-gerakan dasar tari untuk anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis mengangkat penelitian yang berjudul Gerakan dasar tari untuk anak usia dini dengan menggunakan metode kajian Pustaka dimana data tersebut dianalisa dan disajikan secara deskriptif. Tahapan tersebut dilakukan untuk mengetahui Gerakan dasar tari yang tepat untuk anak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam bab 1 pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki pendidikan lebih lanjut”. Menurut kesepakatan UNESCO bahwa kelompok anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Perbedaan rentang usia antara UU RI No.20 tahun 2003 dengan UNESCO terletak pada prinsip karena perkembangan dan pertumbuhan usia 6-8 tahun merupakan usia transisi yang masih memerlukan pendampingan kearah yang lebih mandiri, baik dilihat dari segi fisik, mental, social emosional maupun intelektual. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak. Menurut beberapa para ahli bahwa aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi :

1. Aspek Perkembangan Fisik Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini yang berfokus pada perkembangan fisik ini meliputi penambahan berat badan, tinggi badan, perkembangan otak, serta keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar ditandai dengan aktifnya anak bergerak, melompat, dan berlarian, terutama di usia 4-5 tahun. Semakin bertambah usia anak, maka semakin kuat pula tubuhnya. Bila perkembangan fisik berjalan dengan baik, maka ia pun

semakin piawai menyelaraskan gerakan tubuh dengan minat ataupun kebutuhannya. Sementara itu, motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Contoh keterampilan motorik halus yaitu memegang krayon, menyusun puzzle, menyusun balok, dan lain-lain.

2. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Teori perkembangan kognitif (cognitive theory) yang banyak digunakan saat ini adalah yang dikemukakan oleh Jean Piaget, seorang profesor psikologi dari Universitas Geneva, Swiss. Ia menyatakan bahwa anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa. Sebagai bagian dari aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan kognitif anak dibagi Piaget ke dalam 4 tahap, yaitu:

- i. Tahap sensorimotor (0-24 bulan), pada masa ini, kemampuan bayi terbatas pada gerak refleks dan panca inderanya. Bayi tidak dapat mempertimbangkan kebutuhan, keinginan, atau kepentingan orang lain. Maka dari itu, bayi dianggap “egosentris”.
- ii. Tahap praoperasional (2-7 tahun), pada masa ini, anak mulai dapat menerima rangsangan, tetapi sangat terbatas. Ia juga masih “egosentris” karena hanya mampu mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. Kemampuan berbahasa dan kosakata anak juga sudah berkembang, meski masih jauh dari logis.
- iii. Tahap operasional konkret (7-11 tahun), pada masa ini, kemampuan mengingat dan berpikir secara logis pada anak sudah meningkat. Anak juga sudah mengerti konsep sebab akibat secara rasional dan sistematis. Kemampuan belajar konsep meningkat, sehingga anak mulai dapat belajar matematika dan membaca.
- iv. Tahap operasional formal (mulai umur 11 tahun), pada masa ini, anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan menguasai penalaran. Kemampuan ini akan membantu anak melewati masa peralihan dari masa remaja menuju fase dewasa atau dunia nyata.

3. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Periode kritis dalam perkembangan kemampuan bahasa terjadi sejak bayi baru lahir sampai dengan usia lima tahun. Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah. Sebagai salah satu **aspek perkembangan anak usia dini**, kemampuan berbahasa dapat menjadi indikator seluruh perkembangan anak. Pasalnya, melalui kemampuan berbahasa dapat pula dideteksi keterlambatan ataupun kelainan pada sistem lain, seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak.

4. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini ini sesungguhnya telah dimulai sejak bayi dilahirkan. Dari segi emosional misalnya, dapat dilihat dari berbagai contoh sikap bayi, misalnya tersenyum atau menghentak-hentakkan kaki saat ia senang. Atau, menangis untuk mengekspresikan rasa tidak senang atau tidak puas. Pada masa pertumbuhan, anak cenderung mengungkapkan emosinya dengan gerakan otot, seperti melempar, membanting, ataupun memukul barang. Namun, dengan bertambahnya usia, reaksi emosional umumnya akan berubah menjadi verbal alias pengucapan perasaan atau kata-kata tertentu.

Anak usia dini pada umumnya menyenangi aktivitas gerak yang berirama atau aktivitas ritmik dan dinamis. Mereka senang melakukan gerak-gerak yang mengikuti irama lagu atau bernyanyi. Kegiatan gerak tari dapat memberikan suatu dorongan atau rangsangan yang baik bagi anak-anak dalam proses membangun dan menemukan daya gerak mereka. Anak-anak perlu menemukan gerak asli sehingga dapat mengekspresikan dengan bantuan guru untuk berkreasi sesuai dengan keinginan jiwanya. Usia dini berada pada masa peka, artinya anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan menyangkut seluruh potensi anak. Seperti yang dikemukakan oleh Samsudin (2008:1) adalah “Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulus yang diberikan oleh lingkungan.” Usia emas dalam perkembangan motorik adalah *middle childhood* atau masa anak-anak. Pada anak usia dini, kesehatan fisik mulai stabil dan perkembangan fisik anak menjadi maksimal dari usia sebelumnya.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Pada usia prasekolah gerakan-gerakan fisik yang dilakukan tidak hanya untuk mengembangkan fisik saja tetapi dapat berpengaruh positif terhadap rasa harga diri anak. Kurangnya keterampilan motorik halus yang anak kuasai akan berdampak terhadap rendahnya penerimaan diri anak, anak mudah frustrasi, putus asa, dan akhirnya anak malas melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal senada diperkuat oleh pendapat Solehudin (2000:60) sebagai berikut: Pertumbuhan fisik, anak usia ini masih perlu aktif melakukan berbagai aktivitas. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas ini sangat diperlukan baik bagi pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Pengembangan otot-otot kecil ini terutama diperlukan anak untuk menguasai keterampilan dasar akademik, seperti untuk belajar menggambar dan menulis.

Kemampuan motorik anak berbeda-beda, ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Oleh karena itu sejak usia dini aspek pengembangan motorik anak dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dapat menstimulus perkembangan motorik anak secara maksimal khususnya perkembangan motorik halus anak. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bermain, gerakan motorik anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lainnya. Menurut Ghazali (Abidin,2009:1) bahwa 'bermain mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik-motorik maupun secara psikologi atau kejiwaannya serta perkembangan intelegensinya. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar. Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal umur anak, akibatnya pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan kelompok seusianya.

Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari jemarinya secara

fleksibel. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus anak misalnya kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, tidak membiasakan untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya kebiasaan menggunakan baju dengan mengkancingkan baju sendiri, menggunakan sepatu dengan tali sepatu sendiri dan sebagainya. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan sendiri dan secara tidak langsung motorik halus anak terangsang. Anak-anak yang kurang menggunakan waktunya melakukan kegiatan yang memakai motorik halus bisa menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan.

Tari dalam dimensi pendidikan akan memberi warna dan arah pada pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan gerak. Hal ini disebabkan karena pembelajaran tari tidak hanya mengembangkan kompetensi motorik semata, akan tetapi kompetensi afektif dan kognitif. Ada empat fungsi pendidikan tari pada anak usia dini. Purnomo (1993:30-31) mengemukakan keempat fungsi itu sebagai berikut: (1) mengembangkan kompetensi intelektual. Hal ini disebabkan pada saat menari anak harus mampu secara kognitif, yaitu untuk memahami, mengerti, mensintesa bahkan mengevaluasi gerak yang dilakukan. Sedangkan dari ranah afektif anak dituntut untuk mampu bersikap positif menerima estetika tari. Sementara dari ranah psikomotorik anak dituntut untuk mampu melakukan gerak secara terampil, tepat dengan irama yang mengiringinya; (2) wahana sosialisasi. Tari dalam dimensi pendidikan juga merupakan wahana sosialisasi bagi anak, terutama sewaktu menari dalam bentuk kelompok. Setiap anak dituntut untuk mampu bekerjasama. Hal ini diperlukan untuk memberi kekompakan gerak sewaktu menari. Sosialisasi melalui tari akan berdampak pada rasa percaya diri pada anak; (3) wahana cinta lingkungan. Selain mengembangkan kompetensi intelektual dan kompetensi bersosialisasi, tari pendidikan juga mampu mengembangkan cinta lingkungan pada anak. Ini dapat dilakukan dengan cara memberi pengertian tentang makna tari yang terkandung didalamnya.

Dengan demikian anak tidak hanya hanya hapal dalam menari melainkan dapat menanamkan sejak dini untuk mencintai lingkungan alam sekitar; (4) pengembangan kreativitas. Pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan dengan melakukan eksplorasi gerak yang dilakukan oleh

anak. Melalui eksplorasi anak-anak dapat mencoba dan menemukan berbagai ragam gerak yang dikehendaki. Kemampuan yang sangat mendasar dari fisik anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan dalam melakukan gerakan keseimbangan, lokomotor, kecepatan, adanya perubahan ekspresi, teknik, bisa mengendalikan tubuh dan dapat melakukan gerak energik melalui koordinasi dengan anggota tubuh lainnya. Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tari bagi anak usia dini, yaitu : (1) tari imitatif, dan (2) karakteristik gerak tari bagi anak usia dini. Menurut Rachmi (2008:6.7) secara umum karakteristik gerak bagi anak usia dini, yaitu : 1) Menirukan Dalam bermain anak-anak senang menirukan hal-hal yang diamatinya baik secara audio, visual maupun audio visual. Ia mulai menirukan berbagai aksi/gerakan sampai pada otot-ototnya demi menurut kata hatinya. 2) Manipulasi (perlakuan) Anak-anak melakukan gerakan-gerakan secara spontan dari objek yang diamatinya sesuai dengan keinginannya ataupun terhadap gerakan-gerakan yang disukainya. 3) Bersahaja Anak-anak dalam melakukan gerak dengan sangat sederhana dan tidak dibuat-buat atau apa adanya. Kesahajaan itulah yang dimiliki anak. Contohnya ketika anak usia dini mendengarkan musik, ia akan menggerak-gerakan bagian tubuhnya sesuai dengan keinginan hatinya.

Desain Pembelajaran Tari Berikut ini langkah-langkah dalam pembelajaran tari : a. Eksplorasi Pembelajaran tari perlu diberikan kepada anak agar dapat mengungkapkan orisinalitas gerak. Pengungkapan gerak melalui eksplorasi yaitu pengungkapan ide-ide gerak dan menuangkan kedalam ekspresi anak untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi dan kreativitas. Dalam penelitian ini, eksplorasi diberikan kesempatan pada anak setelah guru memberikan contoh terlebih dahulu sehingga anak akan mudah menirukannya. b. Improvisasi Pembelajaran tari dilaksanakan tidak mengikat namun perlu diperkenalkan kepada anak melalui apresiasi dengan cara memberikan gambaran tentang gerak dasar tari untuk memberikan kesempatan dalam mengungkapkan ekspresi gerak sesuai dengan kemampuannya. Improvisasi yang dilakukan anak berlangsung secara alami sesuai kemampuan dalam menginterpretasikan dengan pemahaman anak.

Melalui Improvisasi guru akan memahami tingkat kemampuan anak dalam menginterpretasikan pemahaman tentang gerak yang dimiliki anak. Seyogyanya guru memberikan kebebasan kepada anak dalam

bergerak. c. Penyusunan atau penggabungan gerak dengan menari anak diharapkan dapat berapresiasi dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan motorik dengan pengalaman mengungkapkan ekspresi gerak untuk meningkatkan kemampuannya. Gerak yang dilakukan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi serta gerak peniruan. Penyusunan gerak sangat dibutuhkan dalam menari agar ada patokan atau standar dalam pembelajaran menari, sehingga memudahkan guru dan anak dalam bergerak selanjutnya. Ada beberapa hal yang menjadikan stimulus sehingga dapat melakukan gerakan tari seperti yang diungkapkan Cahyono, (2004:6.3) diantaranya : a. Rangsang visual Rangsang visual muncul karena objek gambar, warna, wujud, sehingga dapat bereksplorasi berdasarkan pengamatan secara langsung. b. Rangsang auditif/dengar Rangsang dengar muncul berdasarkan musisi yang muncul, sehingga melalui musisi akan memperoleh inspirasi untuk bergerak. c. Rangsang gagasan/ide Rangsang ide muncul berdasarkan kapasitas dan kemampuan dari seorang penari tari, yaitu sebagai motivator untuk berkarya. d. Rangsang kinestetik Rangsang kinestetik muncul berdasarkan gerak itu sendiri berdasarkan fungsi. Tahapan dalam proses pembelajaran gerak lagu atau tari pada anak usia dini antara lain :

1. Menyesuaikan kondisi psikologis anak, kemudian memilih tema dari gerak lagu, kalau itu memungkinkan untuk bernyanyi, maka anak lebih baik diajak untuk bernyanyi terlebih dahulu.
2. Memilih gerak lagu atau tarian yang mempunyai tema alam sekitar atau tema-tema tentang kehidupan sehari-hari contohnya tema berkebun, tema binatang, tema profesi dan tema tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
3. Memilih gerakan yang memiliki tingkat kesulitan rendah sehingga anak mampu untuk mengikuti.
4. Memilih gerak lagu atau tari yang mempunyai gerak komikal, yaitu gerak-gerak yang mengandung sesuatu yang lucu, hal ini akan mendukung suasana senang pada proses pembelajaran.
5. Memilih alur dinamik sedang, lembut dan cepat karena variasi dinamik akan melatih variasi emosi anak,
6. Buatlah pola lantai gerak lagu/tari sesederhana mungkin dengan tetap memperhatikan nilai kemenarikan sebuah sajian.

7. Memilih gerak lagu atau tari yang dapat dilakukan secara berkelompok, karena dapat menanamkan rasa kerja sama, toleransi yang bisa mengarah pada kematangan emosi dan sosial anak.
8. Hendaknya pendidik menguasai betul tentang materi gerak lagu/tari sebelum mengajari. Penguasaan materi meliputi tiga aspek yaitu materi gerakan, irama gerakan dan komposisi gerak lagu. Dengan demikian guru mudah memberikan contoh gerakan tanpa menggunakan iringan.
9. Berikan bentuk-bentuk gerakan dengan bertahap diawali satu macam pola gerakan jangan sekaligus, karena dalam satu ragam gerak memerlukan sebuah koordinasi motorik yang memerlukan waktu untuk melatihnya.
10. Buatlah selingan-selingan berupa cerita yang relevan dengan tema dari gerak lagu/tari yang akan diajarkan.
11. Jika materi peragam gerak sudah tercapai maka perlu pengulangan-pengulangan gerak harus dilakukan supaya bentuk menjadi optimal. Dalam pengulangan-pengulangan gerak ini perlu kreatifitas pendidik PAUD dalam mengolah metode pembelajaran supaya anak tidak mengalami kejenuhan.
12. Pendidik Paud harus pandai membagi materi gerak lagu dalam beberapa pertemuan yang perlu diperhatikan adalah kondisi fisik dan psikologis anak. Pada prinsipnya jangan memaksa anak jika kondisi anak tidak memungkinkan lagi.
13. Jika materi selesai buatlah pentas kecil didalam arena pembelajaran sehingga anak bisa bermain perana atau bisa menunjukkan kemampuan didepan teman-temannya.
14. Jika materi gerak lagu/tari menggunakan properti tari hendaknya selama proses pembelajaran selalu mengulanginya agar anak terbiasa dengan properti tari itu.
15. Jika menginginkan sebuah pementasan maka pilihlah busana yang mendukung tema tarian atau gerak lagu dengan catatan tata busana tidak mengganggu gerak pada anak.
16. Hendaknya tata rias tidak berlebihan apalagi sampai mengeksploitasi anak harus disesuaikan dengan tema tarian /gerak lagu.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian tari ataupun gerak dan lagu adalah bahwa anak belum bisa dilepaskan dari kebiasaan dan kesenangan yaitu kesukaan akan bermain (Depdikbud, 1997). Salah satu metode yang dapat dikembangkan untuk memadukan pengembangan daya cipta dan motorik adalah metode bermain. Pada metode bermain didalamnya tidak hanya diperoleh berbagai stimulasi yang dapat mengembangkan kemampuan mereka, tetapi juga sekaligus membuat mereka gembira. Kesukaan akan bermain sesungguhnya dapat membantu guru tari dalam mencari dan menentukan gerak tari yang akan diciptakan. Ide gerakan bersumber pada gerak spontan yang dilakukan anak-anak, sehingga anak tidak merasa dipaksa untuk menari, tetapi mereka diajak untuk bermain dengan suasana penuh kepuasan dan kegembiraan. Pengembangan daya cipta anak tidak hanya dilakukan dalam bentuk mencipta gagasan tetapi juga dalam berolah tangan dan tubuh yang erat kaitannya dengan perkembangan motorik anak.

D. KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar guna mempersiapkan pendidikan berikutnya. Proses pembelajaran pada anak usia dini selalu mengupayakan konsep belajar yang bermakna dan menyenangkan. Ada beberapa stimulus sehingga anak dapat melakukan gerakan tari, seperti : rangsang visual, rangsang auditif, rangsang kinestetik, dan rangsang ide. Perkembangan motorik anak setiap anak berbeda tergantung tingkat kematangan anak tersebut. Pembelajaran olah gerak dan seni tari tidak mendidik anak untuk menjadi seniman tari, tapi bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap profesional, kooperatif, toleransi, dan kepemimpinan sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini. Selain itu dengan pembinaan sensitivitas serta rasa atau kepekaan estetik pada anak usia dini, hasil yang diharapkan adalah terbinanya visi artistik dan fiksi imajinatif serta mampu mengembangkan kemampuan intelektual, imajinatif, ekspresi, kepekaan kreatif, keterampilan, dan mengapresiasi terhadap hasil karya seni dan keterampilan dari berbagai wilayah Nusantara dan mancanegara.

REFERENSI

- Atmadibrata, Enoch. (1986). "Drama Tari sebagai Satu Bentuk Karya Seni", dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta : Direktorat Kesenian.
- Cokrohamidjyo, F.X. Sutopo. (1986). Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta : Direktorat Kesenian.
- Hartono. (2012). Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. Semarang: Unnes Press.
- Hidajat, Robby. (2005). Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Hidayat, Robby. (2006). "Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru). Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
- Murgiyanto, Sal.(1986). Komposisi Tari dalam Pengetahuan Dasar Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta
- Purwatiningsih. (1999). Pendidikan seni tari-Drama Anak TK-SD. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rokhyatmo, Amir. (1986). "Pengetahuan Tari Sebagai Sebuah Pengantar" dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Sujiono, B. 2007. Metode Pengembangan Fisik. Jakarta: Universitas Terbuka
- Setyawati, Sri.(2012). Pendidikan Seni Tari dan Koreografi untuk Anak Usia Dini (Edisi Revisi). Surabaya: Unesa University Press.
- Soedarsono. (1986). Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari. Judul asli Dances Composition, The Basic Elements by La Meri (Russell Meriwether Huges). Yogyakarta: Lagaligo